



Hubungan *screen time* dengan risiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) pada anak usia *toddler*

Rizqika Anu Putri, Atika Dhiah Anggraeni

Departemen Keperawatan Anak, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

How to cite (APA)

Putri, R. A., Anggraeni, A. D. (2024). Hubungan *screen time* dengan risiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) pada anak usia *Toddler*. *Journal of Nursing Practice and Education*, 5(1), 27-33.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i1.1269>

History

Received: 29 Agustus 2024

Accepted: 20 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Rizqika Anu Putri, Departemen Keperawatan Anak, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto; rizqikaanup@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: *Screen time* diartikan sebagai waktu lama penggunaan layar (*screen*) media elektronik atau gadget. Salah satu kekhawatiran terkait kesehatan adalah potensi penggunaan layar terhadap gejala Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Perilaku yang menandai terjadinya GPPH berupa gambaran inatensi, impulsivitas, serta hiperaktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *screen time* dengan risiko GPPH pada anak usia *toddler*.

Metode: *Cross-sectional* diterapkan untuk meneliti melalui metode kuantitatif deskriptif. Orang tua dengan anak yang berusia 1-3 tahun dengan jumlah sebanyak 81 orang diikutsertakan sebagai responden, yang pemilihannya berjalan melalui cara *simple random sampling*. Lembar observasi ditanyakan kepada orangtua melalui wawancara dan kuisioner SPPAHI diisi oleh orangtua. Data diolah menggunakan SPSS. Pengolahan data dengan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil uji *chi-square* didapatkann nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara hubungan *screen time* dengan risiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) pada anak usia *toddler* di Posyandu Kelurahan Karangpucung.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara *screen time* dengan risiko GPPH pada anak usia *toddler* di Posyandu Kelurahan Karangpucung.

Kata Kunci : *Screen time*, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, *toddler*, *gadget*, kesehatan

ABSTRACT

Background: *Screen time* refers to the duration of electronic media or gadget use. A significant health concern is the potential impact of screen time on symptoms of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). ADHD is characterized by inattention, hyperactivity, and impulsivity. This study aims to investigate the correlation between screen time and the risk of ADHD in toddlers.

Method: This study employed a descriptive quantitative method with a cross-sectional approach. The sample consisted of 81 parents of children aged 1-3 years, selected using simple random sampling. Data collection involved an observation sheet administered through interviews and the completion of the SPPAHI questionnaire by parents. Data were analyzed using SPSS, with statistical analysis performed via chi-square tests.

Result: The chi-square test yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), leading to the rejection of the null hypothesis (H_0) and acceptance of the alternative hypothesis (H_a). This result indicates a significant relationship between screen time and the risk of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in toddlers at the Posyandu of Karangpucung Village.

Conclusion: There is a significant correlation between screen time and the risk of ADHD in toddlers at the Posyandu of Karangpucung Village.

Keyword : *Screen time*, attention deficit hyperactivity disorder, toddlers, gadgets, health

Pendahuluan

Anak umur 1-3 tahun (*toddler*) kerap dinamai sebagai masa *golden age*, yakni ketika pertumbuhan dan perkembangan berlangsung secara pesat untuk beragam aspek. Masa yang penting bagi anak terjadi pada masa *toddler* sebab pertumbuhan serta perkembangan yang ada akan memengaruhi tumbuh kembang anak di kemudian hari (Prasma et al., 2022). Era baru ini merupakan era elektronik, dan meningkatnya penggunaan perangkat seperti ponsel pintar, komputer, dan perangkat elektronik lainnya telah menimbulkan kekhawatiran mengenai perkembangan perilaku, mental, dan fisik anak-anak. Penelitian telah menemukan hubungan yang kuat antara waktu menatap layar dengan gangguan suasana hati, defisit perhatian, agresi, suasana hati yang negatif, serta mudah tersinggung (Ahmer et al., 2023). Waktu lama penggunaan layar (*screen*) media elektronik atau gadget disebut dengan *screen time*. *Screen time survey* memaparkan aktivitas mengenai penggunaan media elektronik oleh anak-anak, berupa televisi, *smartphone*, dan laptop/computer, serta durasinya dalam satu hari (Saputri et al., 2023).

Di tahun 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia mendapat data bahwa hingga 55% anak usia sekolah menghabiskan waktu untuk menonton *youtube*. Kategori balita, anak umur 5-6 tahun memimpin dalam pemakaian gawai sebanyak 47.7%. Diikuti dengan persentase 25,9% pada anak umur 1-4, dan sebesar 3,5% untuk bayi kurang dari satu tahun (Yustanta & Fitriani, 2022). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) memberi rekomendasi untuk membatasi waktu *screen time* pada anak yaitu anak tidak memberikan akses pada bayi di bawah satu tahun untuk terkena *screen time*. Anak berumur 1-2 tahun tidak dianjurkan *screen time* yang jenisnya berupa menyaksikan televisi, gawai, komputer, serta video sejenis. Orang tua hanya memperbolehkan *screen time* dengan jenis video-chatting dan wajib diberi pendampingan oleh orang tuanya dalam melakukan interaksi bersama lawan bicara. Untuk anak usia 2-3 tahun

diberikan batasan waktu untuk *screen time*, kurang dari satu jam dan lebih baik jika dibawahnya. Sedangkan untuk anak berumur 3-6 tahun (prasekolah), juga diberikan batasan waktu untuk *screen time*, kurang dari satu jam dan lebih baik jika dibawahnya. (Kemenkes RI, 2022)

Temuan yang disimpulkan dari survei yang dijalankan *National Survey of Children's Health* (NSCH) pada tahun 2016 dan berlokasi di Amerika Serikat hasilnya dinyatakan bahwasannya sekitar 6,1 juta anak yang usianya 2-17 tahun terdiagnosis GPPH, dimana 388.000 diantaranya berusia 2-5 tahun, direntang usia 6-11 tahun jumlahnya berkisar 2,4 juta, serta abak berusia 12-17 tahun berada diangka 3,3 juta (Danielson et al., 2018). Pendekatan komprehensif berdasarkan prinsip pendekatan multidisiplin merupakan penanganan terbaik pada anak dengan ADHD (Anggraeni et al., 2018). Naufal et al. (2023) menjalankan penelitian yang hasilnya menyatakan bahwasannya ditemukan korelasi yang melibatkan durasi dalam memakai gawai dengan gejala ADHD terhadap subjek, yakni anak-anak yang berusia 4-6 tahun. Pengukurannya memakai ADHD rating *scale* 5 guna mencari tahu gejala ADHD pada anak dengan nilai p besarnya 0,000 ($p < 0,05$) serta koefisien korelasinya diangka 0,427. Penelitian lain juga dilakukan oleh Amurothalliba (2023) yang mendapatkan hasil bahwasannya lamanya *screen time* memiliki hubungan dengan kemunculan gejala gangguan pemusatan perhatian pada anak usia prasekolah di Kelurahan Seberang Ulu II dengan bukti berupa besaran nilai p *value* 0,000 ($p < 0,05$) setelah meneliti dengan melibatkan 49 anak sesuai kriteria sebagai respondennya.

Hasil studi pendahuluan peneliti yang dilakukan di Puskesmas Purwokerto Selatan didapatkan hasil bahwa wawancara yang telah dilakukan kepada *nutrisionist* menyebutkan dampak *screen time* saat ini lebih berisiko kepada anak untuk terkena Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Hal tersebut dicirikan

adanya gejala pada anak yaitu anak tidak sabaran, susah untuk fokus, dan mudah menangis. Berdasarkan hasil deteksi dini yang telah dilakukan oleh *nutrisionist* didapatkan hasil sebanyak 22 anak terdapat 13 anak dalam perkembangan normal atau sesuai, dan 9 diantaranya meragukan. Anak dengan hasil pemeriksaannya meragukan dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara motorik kasar dan motorik halus. Hal ini akan berdampak pada peningkatan risiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) pada anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Peneliti melakukan pengambilan data dalam satu kali waktu menggunakan lembar observasi dan kuisisioner. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April – Mei 2024 di Posyandu Kelurahan Karangpucung. Penelitian ini telah mendapatkan penelitian kode etik dengan nomor registrasi: KEPK/UMP/35/III/2024.

Sampel dalam penelitian ini yaitu orangtua yang mempunyai anak usia 1-3 tahun yang berjumlah 81 anak yang dihitung menggunakan rumus *slavin* dan responden tersebar di Posyandu Kelurahan Karangpucung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling berupa *simple random sampling*.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel *dependent* yaitu risiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) dan variabel *independent* yaitu *screen time*. Pengambilan

sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan instrumen lembar demografi, lembar observasi *screen time* yang berisi durasi penggunaan alat elektronik, media yang sering digunakan, aplikasi yang sering digunakan, serta isi konten yang sering ditonton. Kemudian, dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner SPPAHI yang terdiri dari 35 butir pertanyaan. Apabila nilai total skor dari skala penilaian perilaku melampaui batas *cut-off score* >30 bila yang menilai orangtua, maka anak tersebut dapat dideteksi sebagai anak berisiko tinggi untuk terjadinya GPPH.

Penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan bivariat. Analisis univariat meliputi presentase dan distribusi frekuensi dari karakteristik responden. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan *Chi Square*. Jika nilai *p value* < 0,05 maka terdapat hubungan antara *screen time* dengan risiko GPPH, dan jika *p value* > 0,05 maka tidak terdapat hubungan antara *screen time* dengan risiko GPPH.

Hasil

Penelitian yang berjudul Hubungan *Screen Time* dengan Risiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) pada Anak Usia *Toddler* di Posyandu Kelurahan Karangpucung, telah dilaksanakan pada bulan April – Mei 2024 di Posyandu Kelurahan Karangpucung. Responden dalam penelitian ini adalah Orangtua yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Posyandu Kelurahan Karangpucung sebanyak 81 responden.

Tabel 1. Karakteristik responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1.	Usia Anak		
	1 tahun	14	17,3
	2 tahun	36	44,4
2.	Jenis Kelamin Anak		
	Laki-laki	43	53,1
	Perempuan	38	46,9
3.	Pendidikan Orangtua		
	SD	5	6,2
	SMP	11	13,6

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
	SMA/Sederajat	41	50,6
	Pendidikan Tinggi	24	29,6
4.	Pekerjaan Orangtua		
	Bekerja	23	28,4
	Tidak bekerja	58	71,6

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden di Posyandu Kelurahan Karangpucung hampir setengahnya berusia 2 tahun sebanyak 36 anak (44,4%), jenis kelamin anak sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 43

anak (53,1%), pendidikan orangtua sebagian besar berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 41 orangtua (50,6%), pekerjaan orangtua sebagian besar tidak bekerja sebanyak 58 orangtua (71,6%).

Tabel 2. Gambaran screen time pada anak usia *toddler*

No.	Gambaran <i>Screen Time</i>	Frekuensi	Persentase
1.	Durasi <i>Screen Time</i>		
	< 1 jam/haris	43	53,1
	> 1 jam/hari	38	46,9
2.	Media yang sering digunakan		
	<i>Smartphone</i>	62	76,5
	Tablet/ipad	1	1,2
	Televisi	18	22,2
3.	Aplikasi yang sering digunakan		
	<i>Youtube</i>	61	75,3
	Tiktok	4	4,9
	Lainnya	16	19,8
4.	Isi konten yang sering ditonton		
	Edukasi	18	22,2
	Kartun	57	70,4
	<i>Gaming</i>	5	6,2
	Lainnya	1	1,2

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan gambaran *screen time* pada anak usia *toddler* di Posyandu Kelurahan Karangpucung dimana durasi *screen time* sebagian besar < 1 jam/hari sebanyak 43 anak (53,1%), media yang digunakan hampir

seluruhnya adalah *smartphone* sebanyak 62 anak (76,5%), dan sebagian besar menggunakan aplikasi *youtube* sebanyak 61 anak (75,3%), serta isi konten yang sebagian besar ditonton adalah kartun sebanyak 57 anak (70,4%).

Tabel 3. Gambaran risiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) pada anak usia *toddler*

No.		Frekuensi	Persentase
1.	Tidak berisiko	49	60,5
2.	Berisiko	32	39,5
	Total	81	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa gambaran risiko GPPH pada anak usia *toddler* di Posyandu Kelurahan

Karangpucung sebagian besar dengan kategori tidak berisiko sebanyak 49 anak (60,5%).

Tabel 4. Hubungan screen time dengan risiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) pada anak usia toddler di posyandu kelurahan Karangpucung

Screen Time	Risiko GPPH		Total	P
	Tidak berisiko	Berisiko		
Ideal	36 83.7%	7 16.3%	43 100%	0,000
Tidak ideal	13 34.2%	25 65.8%	38 100%	

Penafsiran yang didapat dari tabel 4 menghasilkan uji statistik dengan uji *chi square* memperoleh hasil $0,000 < 0,05$. Mengartikan adanya penolakan untuk H_0 dan diterimanya H_a , dengan begitu diketahui bahwasannya *screen time* berhubungan secara signifikan dengan risiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) pada anak usia *toddler* di Posyandu Kelurahan Karangpucung.

Pembahasan

Penemuan yang dihasilkan Browne et al. (2021) ketika meneliti menyebut untuk anak yang usianya 1-2 tahun lamanya *screen time* baiknya tidak melebihi durasi satu jam, makin pendek durasi yang diberikan akan makin bagus untuk anak. Mayoritas paparan *screen time* pada usia 1,5 tahun diketahui berdurasi 0 menit, namun terdapat balita sebaya yang terpapar *screen time* beedurasi 15,71 menit ditiap harinya, persentasenya sebanyak 22,4%. Sedangkan anak usia 24-30 bulan tiap harinya menghabiskan durasi melebihi 2 jam sebagai rata-rata *screen time*-nya (Malau et al., 2023). Hal lain juga sejalan dengan penelitian Hijriyani & Astuti (2020) dimana kebanyakan anak hanya menggunakan gadget untuk hiburan saja, seperti bermain game atau menonton *youtube*, dan tidak untuk tujuan lain. Sebab itulah *youtube* harus menyediakan konten yang membantu anak-anak mendapat efek positif yang maksimal saat mereka menyaksikan kartun ataupun animasi (Hijriyani & Astuti, 2020). Pernyataan tersebut selaras dengan temuan yang menjelaskan bahwasannya anak usia *toddler* di Posyandu Kelurahan Karangpucung mayoritas durasi *screen time* < 1 jam/hari

sebanyak 53,1% dan aplikasi yang sering digunakan yaitu *youtube* sebanyak 75,3%.

Pada penelitian yang telah dilakukan di Posyandu Kelurahan Karangpucung didapatkan hasil bahwa anak laki-laki lebih berisiko terkena GPPH dibandingkan dengan perempuan. Pembuktiannya dapat dilihat melalui tabulasi silang antara jenis kelamin dengan risiko GPPH didapatkan hasil bahwa laki-laki lebih berisiko terkena GPPH sebesar 27,2%. Jenis kelamin dan GPPH mempunyai hubungan yang signifikan. *American Psychiatric Association* (APA) mendukung temuan tersebut, yang menyatakan bahwasannya angka kejadian GPPH pada anak-anak sebesar 5%, dengan rasio epidemiologi laki-laki dan perempuan sebesar 3:1 sedangkan secara klinis 9:1 (*American Psychiatric Association*, 2019).

Posyandu Kelurahan Karangpucung juga pernah menjalankan penelitian yang berkaitan dengan *screen time* yang ideal dengan risiko GPPH, menyatakan mayoritas tidak berisiko GPPH dikarenakan banyak orang tua yang masih membatasi penggunaan *smartphone* bagi anak. Anak hanya diberi tontonan ketika sedang makan atau akan tidur. Tidak banyak juga anak-anak yang terpapar *smartphone* karena ikut menonton bersama saudara dan orang tua yang mendampingi. Sedangkan *screen time* yang tidak ideal dan risiko GPPH yang berisiko pada anak usia 1-3 tahun, dikarenakan anak selalu diberi paparan *smartphone* agar tidak rewel atau agar mau makan. Tidak sedikit juga anak-anak yang menjadi menangis ketika *smartphone* mereka diambil oleh orang tuanya, sehingga dalam hal ini orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain *smartphone* sesuka mereka.

Diketahui ketika telah menjalankan pengujian *chi square*, hasilnya memperlihatkan besaran *p-value* $0,000 < 0,05$. Mengartikan adanya penolakan untuk H_0 dan diterimanya H_a , dengan begitu diketahui bahwasannya *screen time* berhubungan secara signifikan dengan risiko GPPH pada anak usia *toddler* di Posyandu Kelurahan Karangpucung. Nilai *chi square* yang telah didapat menunjukkan arah hubungan kedua variabelnya, dan arah yang dinyatakan untuk kedua variabel adalah negatif. Hal ini dikarenakan pemakaian gawai dengan durasi yang panjang berpotensi memengaruhi agresivitas. Anak juga akan menjadi tidak peka terhadap lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya dapat membatasi penggunaan gadget pada anak, yaitu durasi bermain gadget sebaiknya kurang dari 40 menit per hari, dan frekuensinya kurang dari tiga kali per hari atau 1-3 kali dalam seminggu (Pratiwi & Alvina, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriahadi & Daryanti (2020) menjelaskan bahwa intensitas *gadget* dengan gangguan pemusatan perhatian pada anak usia sekolah memiliki pengaruh. Prevalensi gangguan pemusatan perhatian kemungkinan besar tinggi karena sebagian besar tenaga kesehatan saat ini tidak menerapkan program skrining untuk dugaan GPPH. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya kasus dugaan GPPH pada anak prasekolah adalah dengan melakukan skrining yang mengevaluasi perilaku anak sehari-hari. Skrining untuk dugaan GPPH paling baik jika dilakukan oleh orang tua.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *screen time* dengan risiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) pada anak usia *toddler* di Posyandu Kelurahan Karangpucung.

Saran

Pada peneliti ini terbukti bahwa *screen time* dapat berhubungan dengan

risiko GPPH pada anak usia *toddler*. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel dampak positif dari *screen time* seperti peningkatan kemampuan berbahasa dan kreativitas pada rentang usia anak yang berbeda. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya bisa ditambahkan jarak *screen time* pada anak, pengaruh status pernikahan orangtua dan pola asuh orangtua terhadap risiko perilaku GPPH.

Daftar Pustaka

- Ahmer, Z., Sultan Dar, M., Arif, M., Shah, M., Ain, N. ul, Habiba, U., & Shahid, F. (2023). Screen time and its relationship with attention deficit hyperactivity disorder among children attending a tertiary care hospital. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 73(9), 1847–1851. <https://doi.org/10.47391/jpma.8031>
- American Psychiatric Association. (2019). American Psychiatric Association Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV). In *SpringerReference*. Springer-Verlag. https://doi.org/10.1007/springerreference_179660
- Amurothalliba, A. R. (2023). *Hubungan Screentime Dengan Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian Pada Anak Usia Prasekolah Di Kelurahan Seberang Ulu li Skripsi*. http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/23742/1/702019073_Bab I_Daftar Pustaka.Pdf
- Anggraeni, A. D., Suherman, S., & Sutini, T. (2018). Effectiveness of brain gym and writing therapy in behavioral hyperactivity on pre school-age children with ADHD in school for children with special needs (SLB) ABCD kuncup mas of Banyumas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.32584/jika.v1i2.163>
- Browne, D. T., May, S. S., Colucci, L., Hurst-Della Pietra, P., Christakis, D., Asamoah, T., Hale, L., Delrahim-Howlett, K., Emond, J. A., Fiks, A. G., Madigan, S., Perlman, G., Rumpf, H.-J., Thompson, D., Uzzo, S., Stapleton, J.,

- Neville, R., Prime, H., & Group, M. W. (2021). From screen time to the digital level of analysis: a scoping review of measures for digital media use in children and adolescents. *BMJ Open*, *11*(5), e046367–e046367. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-046367>
- Danielson, M. L., Bitsko, R. H., Ghandour, R. M., Holbrook, J. R., Kogan, M. D., & Blumberg, S. J. (2018). Prevalence of Parent-Reported ADHD Diagnosis and Associated Treatment Among U.S. Children and Adolescents, 2016. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology : The Official Journal for the Society of Clinical Child and Adolescent Psychology, American Psychological Association, Division 53*, *47*(2), 199–212. <https://doi.org/10.1080/15374416.2017.1417860>
- Fitriahadi, E., & Daryanti, M. S. (2020). Penggunaan Gadget Mempengaruhi Gangguan Pemusatan Perhatian Pada Anak. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, *16*(2), 126–134. <https://doi.org/10.31101/jkk.1690>
- Hijriyani, Y. S., & Astuti, R. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *8*(1), 15. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.6636>
- Kemendes RI. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*.
- Malau, A. A., Simanjorang, S. A. M. B., Sitanggang, V., Manurung, E. I., & Silitonga, E. (2023). The Effect Of Using Screen Time On Speech Delay In Under-Fives: A Literature Review. *Jurnal Perawat Indonesia*, *7*(3), 1491–1506.
- Naufal, A. F., Safitri, E. F., Nurulinsani, A., Susilo, T. E., Darojati, H. P. I., Pristiano, A., & Awanis, A. (2023). Hubungan Durasi Penggunaan Gadget Terhadap Gejala Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *FISIO MU: Physiotherapy Evidences*, *4*(2), 152–160. <https://doi.org/10.23917/fisiomu.v4i2.22133>
- Prasma, E. N., Siringoringo, L., Hunun Widiastuti, S., & Butarbutar, S. (2022). Tingkat Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Toddler di Paud Santa Maria Monica Bekasi Timur. *Jurnal Keperawatan Cikini*, *2*(2). <https://doi.org/10.55644/jkc.v2i2.78>
- Pratiwi, P. A., & Alvina, A. (2022). Intensitas Bermain Gadget dengan Suspek Gangguan Pemusatan Pikiran dan Hiperaktivitas (GPPH) pada Anak. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, *5*(2), 61–68. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2022.v5.61-68>
- Saputri, E. L., Supriadi, S., & Wahyuni, R. (2023). Hubungan Lamanya Durasi Screentime Pada Usia 5 Tahun Terhadap Perkembangan Anak. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, *6*(2), 98–104. <https://doi.org/10.54100/bemj.v6i2.96>
- Yustanta, B. F., & Fitriani, V. S. (2022). Lama Screen Time Menggunakan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah. *Proceedings of the National Health Scientific Publication Seminar*, *1*(01), 176–181.